

**TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PELATIHAN GURU UNTUK MENGHADAPI ABK DI KELAS MULTIKULTURAL**

Ika Putra Viratama<sup>1</sup>, Samriana<sup>2</sup>, Siti khafidatul Kamilah<sup>3</sup>, Liana Mirnawati<sup>4</sup>, Sonia puji nur khotimah<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Indonesia

<sup>1</sup>[putraviratama@gmail.com](mailto:putraviratama@gmail.com), <sup>2</sup>[grnaptr2403@gmail.com](mailto:grnaptr2403@gmail.com), <sup>3</sup>[aakamilah34@gmail.com](mailto:aakamilah34@gmail.com),  
<sup>4</sup>[lianamiranawati4@gmail.com](mailto:lianamiranawati4@gmail.com), <sup>5</sup>[soniapuji78@gmail.com](mailto:soniapuji78@gmail.com)

**Abstrak**

Pelatihan guru dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas multikultural menjadi tantangan tersendiri di tengah keragaman latar belakang siswa, baik dari segi budaya, bahasa, maupun kebutuhan pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam proses pelatihan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif di lingkungan multikultural, serta mengeksplorasi solusi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dan analisis kualitatif terhadap data dari berbagai sumber relevan. Hasil menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman terhadap keragaman budaya dan kebutuhan khusus, keterbatasan materi pelatihan yang kontekstual, serta minimnya dukungan kebijakan dan sumber daya. Solusi yang diusulkan meliputi pengembangan kurikulum pelatihan yang responsif terhadap keragaman, pelatihan berkelanjutan berbasis praktik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan guru dapat berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

**Kata kunci:** pelatihan guru, anak berkebutuhan khusus, kelas multikultural, inklusi, pendidikan khusus.

**Abstract**

*Teacher training in addressing the needs of children with special needs (CSN) in multicultural classrooms presents unique challenges amid the diversity of students' backgrounds, including culture, language, and special educational needs. This study aims to identify the main challenges faced by teachers during training and in implementing inclusive education in multicultural settings, as well as to explore effective solutions to enhance teacher competence and readiness. The method used in this study is literature review and qualitative analysis of data from various relevant sources. The findings indicate that the main challenges include a lack of understanding of cultural diversity and special needs, limited contextually relevant training materials, and minimal policy and resource support. Proposed solutions include the development of a diversity-responsive training curriculum, ongoing practice-based training, and collaboration among schools, families, and communities. With the right approach, teacher training can play a significant role in creating an inclusive and equitable learning environment for all students.*

**Article History**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Sindoro**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**Keywords:** *teacher training, children with special needs, multicultural classroom, inclusion, special education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan belajar yang setara. Data terbaru mencatat bahwa hingga September 2023 terdapat 44.477 sekolah reguler yang melaksanakan pendidikan inklusi di seluruh provinsi Indonesia. Jumlah siswa ABK yang mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah tersebut mencapai 146.205 orang, tersebar dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK).<sup>1</sup>

Pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru tidak hanya perlu memahami secara mendalam karakteristik individual anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga harus mampu mengelola keberagaman budaya dan sosial yang ada di dalam kelas multikultural agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam menangani kebutuhan khusus di kelas yang beragam, sehingga hal ini berdampak negatif pada mutu pembelajaran serta penerimaan siswa ABK di lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

Berbagai data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pelatihan guru untuk pendidikan inklusif, khususnya dalam menghadapi kompleksitas kelas multikultural.<sup>3</sup> Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif dan merata di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas multikultural. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana guru mengatasi kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inklusif yang efektif bagi ABK di lingkungan kelas yang beragam budaya. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan merumuskan solusi pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani ABK di kelas multikultural. Terakhir, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif bagi ABK di kelas multikultural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam pelatihan guru menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas multikultural melalui eksplorasi langsung pada konteks nyata di lapangan. Penelitian akan dilaksanakan di sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusif di lingkungan multikultural. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, siswa ABK, serta orang tua dan pihak terkait lainnya yang terlibat dalam proses pembelajaran inklusif. Teknik

<sup>1</sup> Ahmad Muzdaffar Fauzan, "Kemenko PMK: Kini Sudah 44 Ribu Sekolah Inklusi Di Tahun 2023," 2023.

<sup>2</sup> Ade Andriyan, Wiwin Hendriani, and Pramesti Pradna Paramita, "Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (November 29, 2023): 94, <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>.

<sup>3</sup> BaKTINews, "Tekad, Wujudkan Sekolah INKLUSI," 2023.

Pengumpulan Data: Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas multikultural yang melibatkan ABK untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan guru. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru, kepala sekolah, guru pendamping, orang tua, dan siswa untuk menggali pengalaman, kendala, serta solusi yang diterapkan dalam pelatihan dan pelaksanaan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tantangan Utama yang dihadapi Guru dalam Memahami Karakteristik (ABK) di Kelas Multikultural

Perkembangan paradigma pendidikan saat ini menempatkan inklusi sebagai salah satu titik utama perhatian. Prinsip pendidikan inklusif mengharuskan keterlibatan seluruh peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa adanya diskriminasi. Dalam lingkungan kelas yang multikultural, di mana para siswa berasal dari berbagai budaya dan bahasa, guru harus menghadapi tantangan yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan kelas yang homogen. Para guru perlu memahami karakteristik ABK secara individu serta merespons perbedaan budaya yang ada dengan penuh sensitivitas. Beberapa studi menunjukkan lima tantangan utama yang sering dialami oleh guru dalam menjalankan tugas ini yaitu:

#### 1. Kurangnya Kompetensi Pedagogis dalam Mengenali dan Menangani ABK

Salah satu hambatan yang paling mendasar adalah kurangnya pengetahuan para guru tentang berbagai jenis disabilitas dan metode pengajaran yang tepat untuk masing-masing. Banyak guru, baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan, belum memperoleh pelatihan yang mendalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, atau masalah emosional. Ketika para guru tidak sepenuhnya memahami pengalaman siswa dan cara mereka belajar, pendekatan pengajaran yang diterapkan menjadi umum dan kurang sesuai. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga potensi belajar mereka tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Penelitian Hasanah menemukan bahwa 72% guru merasa kurang percaya diri ketika harus mengidentifikasi siswa yang kehilangan fokus, suasana emosional, ataupun kesulitan memproses teks<sup>4</sup>. Tanpa adanya pendekatan pengajaran yang tepat, perbedaan dalam karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan sulit untuk ditangani dengan baik, dan ini tercermin dalam hasil belajar mereka yang tidak berkembang atau bahkan menurun. Ini menyoroti betapa pentingnya pelatihan dan dukungan bagi para guru agar mereka mampu memahami dan memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, terutama bagi ABK. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengenali dan mengelola berbagai karakteristik ABK, diharapkan proses pembelajaran bisa menjadi lebih inklusif dan efektif, sehingga setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing.

#### 2. Kesulitan Menafsirkan Perilaku Siswa dari Perspektif Budaya

Guru yang mengajar di kelas dengan berbagai latar belakang budaya sering kali salah dalam memahami tingkah laku siswa. Contohnya, siswa yang berasal dari budaya kolektif biasanya lebih pendiam dan jarang memberikan pendapat di depan kelas, meskipun mereka sering kali memperhatikan petunjuk dengan serius. Guru yang terbiasa dengan budaya individualis mungkin menganggap sikap ini sebagai ketidakaktifan atau kurang partisipasi. Salah tafsir seperti ini dapat menyebabkan penilaian yang buruk, seperti mengira siswa tidak tertarik atau

<sup>4</sup> Hasanah, U. (2021). *Strategi Pembelajaran Inklusif*, Jurnal Inklusi Pendidikan, 9(1), hlm. 40-50

tidak menyelesaikan tugas. Agar kesenjangan pandangan ini tidak semakin lebar, guru perlu memperkaya pengetahuan mereka dengan pemahaman antarbudaya serta menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa, sehingga setiap tindakan siswa dapat dipahami dengan lebih adil dan objektif.

Menurut Nugroho, kultur yang berbeda juga memengaruhi cara siswa mengekspresikan perasaan dan berkomunikasi secara nonverbal. Misalnya, siswa yang memilih fokus ke bawah karena menghormati guru bisa dianggap tidak berani atau minder.<sup>5</sup> Ketidapahaman guru mengenai simbol-simbol budaya akan menghasilkan perbedaan pandangan, yang pada akhirnya menghambat pembentukan hubungan yang baik dan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan interkultural mereka, misalnya melalui pelatihan atau kerja sama dengan rekan sejawat, agar bisa mengenali dan menghargai berbagai bentuk ekspresi serta komunikasi nonverbal di kelas, sehingga terciptalah suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif dari semua siswa.

### 3. Hambatan Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua ABK

Guru dan orang tua siswa dengan kebutuhan khusus perlu menjalin kerjasama yang kuat agar metode pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan berlanjut di rumah. Namun, saat orang tua berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, muncul sejumlah kendala dalam berkomunikasi seperti perbedaan bahasa, pandangan tentang disabilitas, serta stigma budaya terhadap anak berkebutuhan khusus. Seringkali, orang tua merasa malu atau cemas untuk berbicara secara terbuka tentang keadaan anak mereka, sehingga mereka cenderung menyimpan informasi penting yang sebenarnya diperlukan oleh guru. Untuk mengatasi isu ini, penting untuk membangun kepercayaan serta saluran komunikasi yang sensitif terhadap budaya, agar orang tua merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dan berbagi informasi yang berguna demi perkembangan anak.

Studi Fatimah mencatat bahwa 60% guru mengalami kesulitan menjalin kemitraan aktif dengan orang tua ABK dari minoritas budaya.<sup>6</sup> Ketidaksihinggaan pandangan mengenai nilai, seperti orang tua yang menganggap disabilitas sebagai aib bagi keluarga dan enggan untuk memahaminya, menghalangi proses penyesuaian metode pembelajaran dengan cara yang menyeluruh. Hal ini membuat guru biasanya bekerja secara mandiri tanpa dukungan maksimal dari orang tua. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan untuk guru dalam membangun hubungan kolaboratif antarbudaya, serta menciptakan ruang diskusi yang aman untuk menyatukan sudut pandang dan harapan antara institusi pendidikan dan keluarga.

### 4. Kompleksitas Manajemen Kelas Multikultural dengan ABK

Mengatur kelas yang berisi siswa biasa, anak berkebutuhan khusus, dan peserta didik dari beraneka latar belakang budaya adalah pekerjaan yang memerlukan keterampilan manajemen kelas yang tinggi. Seorang guru perlu mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi: menyesuaikan cara, alat, dan materi sesuai dengan kemampuan serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sambil tetap memperhatikan sensitivitas budaya siswa lainnya. Pendekatan yang bervariasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa, tetapi juga membangun suasana kelas yang ramah dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Tanpa bantuan asisten atau pendamping (guru inklusi/GPK), seorang pengajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian kepada seluruh siswa. Banyak pengajar melaporkan

<sup>5</sup> Nugroho, D. (2022). *Pendidikan Multikultural dalam Praktik Inklusif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 65.

<sup>6</sup> Fatimah, L. (2020). *Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Prenadamedia, hlm. 112.

merasa lelah baik secara fisik maupun mental akibat tingginya beban kerja, baik dalam hal administratif maupun dalam menyiapkan materi yang berbeda. Bukti empiris dari Suryana & Widodo menunjukkan bahwa kelas yang heterogen secara budaya dan kebutuhan khusus cenderung memerlukan waktu dua kali lebih banyak untuk persiapan dan asesmen pembelajaran.<sup>7</sup> Karena itu, peran pendamping serta pelatihan yang berkelanjutan untuk para guru sangat penting untuk membantu mengurangi beban kerja dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas inklusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik tanpa mengorbankan kesejahteraan guru atau kualitas pembelajaran.

#### 5. Minimnya Dukungan Institusional dalam Bentuk Kebijakan dan Fasilitas

Keseluruhan usaha untuk menciptakan inklusi tidak bisa hanya bergantung pada pihak guru; dukungan dari sistem sekolah dan pemerintah adalah keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sayangnya, banyak institusi pendidikan yang masih kekurangan fasilitas seperti alat bantu visual atau teknologi pendukung, tenaga pendamping khusus (GPK), serta kebijakan internal yang peka terhadap kebutuhan inklusi. Selain itu, kurikulum yang ada juga belum cukup fleksibel; para guru terikat untuk mengikuti silabus seragam dan metode penilaian yang hanya fokus pada kognisi, yang tidak memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang cukup serta merumuskan kebijakan yang dapat beradaptasi, agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Rohman & Dewi menyoroti bahwa tanpa dukungan sistem dan kebijakan yang responsif, guru akan terus merasa terbebani dengan tanggung jawab pendidikan inklusif.<sup>8</sup> Ketika bantuan ini tidak ada, semua kesulitan yang ada sebelumnya kemampuan, kesadaran budaya, kerjasama, dan pengelolaan kelas akan semakin menumpuk dan menjadi kurang efektif. Dengan menciptakan sistem dukungan yang menyeluruh yang melibatkan pihak-pihak seperti pemerintah, sekolah, pengajar, dan orangtua, diharapkan beban yang dihadapi pengajar bisa berkurang dan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung pertumbuhan optimal semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat terwujud.

Kelima tantangan ini kemampuan mengajar, pemahaman budaya, interaksi dengan orang tua, pengelolaan kelas, dan dukungan dari institusi bukanlah isu yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu untuk menangani isu-isu tersebut secara bersamaan, agar inisiatif pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efisien dan memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

### **B. Guru Menghadapi Kesulitan dalam Merancang dan Mengimplementasikan Pembelajaran Inklusif yang Efektif bagi ABK di Lingkungan Kelas yang Beragam Budaya**

Guru menghadapi berbagai kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inklusif yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas multikultural. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami karakteristik ABK serta kurangnya kompetensi dalam mengelola keberagaman budaya di kelas. Banyak guru belum memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani kebutuhan khusus secara efektif, sehingga mereka kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan budaya dan kebutuhan individual siswa.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Suryana, A. & Widodo, R. (2023). *Manajemen Pembelajaran Inklusif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 87.

<sup>8</sup> Rohman, M. & Dewi, A. (2019). *Tantangan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(2), hlm. 65-75.

<sup>9</sup> Febby Ananda, Erita Yuliasesti, and Diah Sari, "Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 120-33.

Guru menghadapi kesulitan signifikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inklusif yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas multikultural, yang terutama disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami karakteristik ABK dan kebutuhan individual mereka. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai untuk menangani ABK secara efektif, sehingga kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan siswa.<sup>10</sup>
2. Kurangnya kompetensi dalam mengelola keberagaman budaya di kelas. Guru sering kali belum siap menghadapi perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi cara belajar dan interaksi siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
3. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, seperti kurangnya media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK (misalnya bahan ajar khusus untuk anak disleksia atau alat bantu bahasa isyarat bagi anak tuna rungu).<sup>11</sup>
4. Rasio guru-siswa yang tidak ideal dan minimnya tenaga pendamping kelas (GPK), yang membuat guru sulit memberikan perhatian individual kepada setiap siswa ABK, apalagi di kelas dengan latar budaya yang beragam.<sup>12</sup>
5. Beban administrasi yang tinggi dan kurangnya dukungan kolaborasi lintas sektor (antara guru, orang tua, tenaga ahli, dan komunitas), yang memperberat tugas guru dalam mengelola kelas inklusif secara efektif.<sup>13</sup>
6. Kesulitan dalam modifikasi kurikulum dan penilaian pembelajaran yang sesuai bagi ABK, termasuk dalam memilih dan menggunakan strategi serta metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa di kelas inklusif.<sup>14</sup>

Dengan mengatasi faktor-faktor tersebut melalui pelatihan, dukungan sumber daya, dan kolaborasi yang baik, guru dapat lebih efektif merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif yang responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan individual ABK di kelas multikultural.

### **C. Solusi Pelatihan Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menangani ABK dikelas Mulikultural**

Penanganan yang sesuai dengan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK yang menjadi permasalahan tersendiri di dunia Pendidikan. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terus meningkat di Indonesia belum diiringi oleh sumber daya yang memadai untuk menanganinya, sehingga ABK belum maksimal dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk menyediakan guru dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah. Setiap guru sekolah dasar harus menerima pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani dan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang menjalankan program pendidikan inklusif. Kekurangan kemampuan atau

<sup>10</sup> Meitya Rachdaika Siregar Anella Roveriana Sitanggang, Anggia Puteri, Elrita Br. Nduru, Erra Fazira MT, Fuza Anggriana, Intan Br. Nainggolan and Windi Dwi Ningsih Lili Tanslionva, "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia : Tantangan ,” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 217-34.

<sup>11</sup> Tunasku Sayang Al-fikh Orchard and Port Klang, "Strategi Dan Tantangan Dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif Pada Anak Usia Dini ( Studi Kasus Di Tadika” 0738, no. 2 (2025): 396-406.

<sup>12</sup> Zulfi Rokhaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawitan Yogyakarta,” 2017, 189-93.

<sup>13</sup> Nadila Oktavia et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 36-42.

<sup>14</sup> I. Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, "Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis,” *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1-9.

kemampuan guru untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus dapat menghambat keberhasilan sekolah inklusif.<sup>15</sup>

Solusi Pelatihan yang efektif dengan menggunakan pendekatan model *experiential learning* dalam pembelajaran bagi ABK sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan, terutama dalam konteks identifikasi gejala dan bagaimana melakukan intervensi melalui rancangan pembelajaran khusus. Pembelajaran *Experiential Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang siswa atau pembelajar diaktifkan perannya secara maksimal dalam membangun pengetahuan serta keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.<sup>16</sup> Kelebihan model *Experiential Learning* yang lain yaitu: mampu meningkatkan kepercayaan diri individu siswa, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, perencanaan dan pemecahan dari sebuah masalah, dapat meningkatkan serta menumbuhkan tanggung jawab dan kemampuan dalam menghadapi situasi yang buruk dan juga dapat memperkuat kepercayaan, kerjasama serta kompromi dalam suatu kelompok.<sup>17</sup> Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta pada akhirnya memiliki pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, terampil dalam penyusunan rancangan pembelajara berbasis kebutuhan individu siswa, sehingga para guru telah siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama anak dengan kebutuhan khusus dengan memperhatikan tata cara penanganan yang sesuai.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas multikultural harus mencakup pengembangan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tantangan belajar siswa. Semua pihak yang terkait dengan program sekolah harus terlibat dalam perencanaan ini, termasuk orang tua, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran, rancangan juga harus menetapkan target pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, sistem pemantauan dan penilaian yang terorganisir diperlukan untuk mengukur kemajuan siswa secara berkala. Terakhir, rencana pembelajaran harus mencakup cara sekolah meninjau atau menilai program untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif berfungsi dengan baik dan bertahan lama.

#### **D. Bagaimana Strategi Komunikasi Dan Kolaborasi Antara Guru, Siswa, Orang Tua, Dan Pihak Terkait Lainnya Dapat Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Inklusif Bagi Abk Di Kelas Multikultural**

Pembelajaran inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman sebaya mereka. Ini bukan sekadar penempatan fisik, melainkan filosofi yang mendorong penerimaan dan dukungan bagi setiap individu. Di kelas multikultural, tantangannya menjadi lebih kompleks mengingat keragaman latar belakang, bahasa, dan budaya siswa serta keluarga mereka. Keberhasilan pembelajaran inklusif bagi ABK di lingkungan yang kaya akan perbedaan ini sangat bergantung pada strategi komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Tanpa komunikasi yang lancar dan kolaborasi yang erat, potensi penuh dari pembelajaran inklusif akan sulit tercapai.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Marti, A.F. (2012). Pendidikan inklusif disekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol.1, No,3 DOI: 10.24036/jupe6620.64

<sup>16</sup> Pamungkas, Alim Harun dan Sunarti, Vevi. 2018. *Buku Ajar Pelatihan Experiential learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>17</sup> Hidayah, Nur dan Atmoko, Hadi. 2014. *Landasan Budaya dan Psikologis pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudra

<sup>18</sup> Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Sosial* . <https://doi.org/10.55324/josr.v2i1.474> .

Komunikasi yang transparan, konsisten, dan berkelanjutan adalah fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ABK. Ini melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi; ini tentang membangun pemahaman, kepercayaan, dan tujuan bersama. Komunikasi yang baik memastikan semua pihak, mulai dari guru hingga orang tua dan siswa, memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan individual ABK, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun perilaku. Ini krusial untuk menghindari misinterpretasi dan memastikan setiap intervensi atau adaptasi yang diberikan selaras dengan tujuan yang disepakati. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat lebih cepat mengidentifikasi potensi kesulitan belajar, perubahan perilaku, atau masalah emosional pada ABK. Orang tua juga dapat dengan sigap menyampaikan informasi penting mengenai kondisi anak mereka, seperti perubahan dalam pengobatan atau perkembangan di rumah. Ini memungkinkan respons yang lebih cepat dan tepat dari pihak sekolah.<sup>19</sup>

RPI adalah peta jalan pendidikan yang disesuaikan untuk setiap ABK. Proses penyusunannya memerlukan masukan kolaboratif dari berbagai pihak: guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan mungkin juga terapis atau profesional kesehatan lainnya. Komunikasi yang efektif memastikan RPI relevan, realistis, dan dapat diimplementasikan dengan baik di lingkungan kelas. Ketika tantangan muncul—baik itu kesulitan akademik, masalah perilaku, atau isu sosial—komunikasi yang efektif memungkinkan diskusi konstruktif untuk mencari solusi terbaik. Ini menciptakan lingkungan di mana masalah dapat diatasi secara kolaboratif, bukan secara sepihak, mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Komunikasi yang teratur memungkinkan guru untuk memberikan pembaruan tentang kemajuan ABK kepada orang tua, merayakan keberhasilan kecil, dan membahas area yang masih memerlukan perhatian. Ini juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk memberikan *feedback* atau informasi tambahan yang relevan.<sup>20</sup>

Kolaborasi yang kuat adalah hasil langsung dari komunikasi yang efektif. Masing-masing pihak memiliki peran unik yang saling melengkapi dalam ekosistem pembelajaran inklusif.

### 1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Hubungan yang kuat antara guru dan orang tua adalah inti dari dukungan yang komprehensif bagi ABK.

- a. Jadwalkan pertemuan rutin (misalnya, triwulanan atau bulanan) di luar jam pelajaran untuk membahas kemajuan ABK, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang berhasil. Pastikan ada fleksibilitas dalam jadwal untuk mengakomodasi ketersediaan orang tua, termasuk opsi pertemuan daring jika memungkinkan.
- b. Sediakan berbagai saluran komunikasi yang nyaman bagi orang tua, seperti grup pesan digital (WhatsApp, Telegram), email, buku catatan harian (untuk informasi singkat), atau telepon. Pastikan guru responsif terhadap pertanyaan atau kekhawatiran orang tua. Untuk kelas multikultural, pertimbangkan penggunaan penerjemah jika bahasa menjadi kendala.
- c. Guru dapat berbagi sumber daya pendidikan yang relevan, tips belajar di rumah, atau strategi perilaku dengan orang tua. Sebaliknya, orang tua adalah sumber informasi

---

<sup>19</sup> Batubara, A., Ayuningtyas, N., Siagian, R., & Nurzannah, J. (2024). Pola Pendidikan Inklusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6336>.

<sup>20</sup> Yuniari, N., & Santosa, M. (2024). Pentingnya Rencana Pendidikan Individu (IEP) dalam Perkembangan Komunikatif Anak Dengan Keterlambatan Bicara: Tinjauan Literatur yang Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75397>.

berharga tentang anak mereka—kebiasaan, preferensi, pemicu stres, minat khusus, dan dinamika keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar anak.

- d. Libatkan orang tua dalam setiap keputusan penting terkait pendidikan anak mereka, termasuk pemilihan adaptasi kurikulum, intervensi khusus, atau partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rasa memiliki ini akan meningkatkan komitmen orang tua terhadap program inklusi.
- e. Guru perlu menunjukkan empati terhadap tantangan yang mungkin dihadapi orang tua ABK dan membangun kepercayaan melalui sikap terbuka, mendengarkan aktif, dan menghargai masukan mereka.<sup>21</sup>

## 2. Kolaborasi Antarguru dan Profesional Lainnya

Di kelas multikultural, kolaborasi antarguru dan profesional pendukung sangat krusial untuk memastikan pendekatan yang holistik.

- a. Bentuk tim inklusi yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus, psikolog sekolah, terapis wicara, okupasi, atau spesialis lainnya (jika ada). Tim ini dapat secara rutin bertemu untuk membahas kasus ABK secara spesifik, merumuskan strategi pembelajaran dan dukungan, serta mengevaluasi kemajuan secara berkala.
- b. Adakan pelatihan bersama untuk guru-guru dan staf sekolah mengenai strategi pengajaran inklusif, pemahaman tentang berbagai jenis dan tingkat kebutuhan ABK, serta keterampilan diferensiasi instruksional. Pelatihan tentang kompetensi lintas budaya, kesadaran bias, dan strategi komunikasi antarbudaya juga sangat penting untuk mendukung siswa dari beragam latar belakang.
- c. Dorong guru untuk berbagi pengalaman, strategi yang berhasil, dan "best practices" dalam mengelola kelas inklusif. Ini dapat dilakukan melalui sesi berbagi pengetahuan, *workshop* internal, atau platform diskusi *online* khusus.
- d. Bangun sistem rujukan yang jelas untuk ABK yang memerlukan intervensi lebih lanjut dari profesional eksternal. Pastikan ada koordinasi yang baik antara sekolah dan penyedia layanan eksternal (misalnya, terapis, dokter) untuk memastikan dukungan yang konsisten dan terintegrasi.
- e. Adakan pertemuan kasus secara berkala dengan semua profesional yang terlibat dalam dukungan ABK untuk meninjau RPI, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan merencanakan langkah selanjutnya.<sup>22</sup>

## 3. Melibatkan Siswa Lain dalam Proses Membangun Komunitas

Menciptakan lingkungan yang menerima dan mendukung bagi ABK juga melibatkan siswa-siswa reguler di kelas. Mereka adalah agen penting dalam menciptakan atmosfer inklusif.

- a. Lakukan sesi pendidikan di kelas tentang pentingnya menerima perbedaan, memahami keberagaman, dan bagaimana cara mendukung teman-teman ABK. Ini dapat dilakukan melalui cerita inspiratif, video pendek, permainan peran, atau diskusi terbuka yang dipandu guru. Fokus pada kekuatan setiap individu dan pentingnya persahabatan.
- b. Fasilitasi program di mana siswa reguler dapat menjadi mentor, tutor, atau "teman" bagi teman-teman ABK mereka. Ini tidak hanya membantu ABK dalam pembelajaran dan adaptasi sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, kesabaran, dan keterampilan kepemimpinan pada siswa reguler.

<sup>21</sup> Ishartiwi, I., Azizah, N., Handoyo, R., & Suseno, A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Program Khusus bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan Khusus di Kawasan Asia Tenggara*. <https://doi.org/10.57142/picsar.v1i1.41>.

<sup>22</sup> Berlian, Z., & Huda, M. (2022). Merefleksikan Pengajaran yang Responsif dan Komunikatif Secara Budaya (CRCT) melalui Komitmen Kemitraan. *Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.3390/educsci12050295>.

- c. Berikan tugas atau proyek kelompok yang dirancang untuk mendorong interaksi dan kolaborasi antara ABK dan siswa reguler. Pastikan tugas tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa, termasuk ABK, dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minatnya, menyoroti kontribusi unik mereka.
- d. Ciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara terbuka tentang pengalaman mereka, termasuk tantangan dan keberhasilan dalam berinteraksi dengan teman-teman ABK. Guru dapat memfasilitasi diskusi ini dengan menciptakan ruang aman untuk berbagi perasaan dan perspektif.<sup>23</sup>

Tantangan multikulturalisme memerlukan pendekatan khusus dalam komunikasi dan kolaborasi. Guru harus peka terhadap perbedaan bahasa ibu siswa dan orang tua. Jika ada siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia, pertimbangkan penggunaan materi visual yang kaya, terjemahan sederhana, penggunaan teknologi penerjemah, atau bantuan dari teman sebaya atau anggota keluarga yang bilingual. Sediakan materi komunikasi dalam beberapa bahasa jika memungkinkan. Di beberapa budaya, disabilitas mungkin masih dianggap sebagai stigma, kutukan, atau hal yang harus disembunyikan. Guru perlu membangun kepercayaan dengan orang tua dan siswa, menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat yang aman, mendukung, dan tidak menghakimi. Pendidikan tentang inklusi dan keberagaman harus disampaikan secara sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat. Beberapa budaya mungkin memiliki norma komunikasi yang berbeda (misalnya, tingkat formalitas, penggunaan kontak mata, cara menyampaikan kritik atau masukan). Guru perlu peka terhadap hal ini untuk membangun hubungan yang baik dan menghindari kesalahpahaman. Pelajari sedikit tentang latar belakang budaya siswa Anda. Pastikan setiap orang tua, terlepas dari latar belakang budaya, tingkat pendidikan, atau kemampuan berbahasa, merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka. Undang perwakilan komunitas atau pemimpin masyarakat untuk membantu menjembatani komunikasi jika diperlukan.<sup>24</sup>

Sama seperti pembelajaran yang didiferensiasi, komunikasi juga perlu didiferensiasi. Kenali preferensi komunikasi setiap keluarga dan siswa. Apakah mereka lebih suka komunikasi tertulis, lisan, atau melalui perantara? Keberhasilan pembelajaran inklusif bagi ABK di kelas multikultural tidak hanya tentang menyediakan fasilitas fisik atau adaptasi kurikulum. Lebih dari itu, keberhasilan ini bergantung pada jaringan komunikasi yang kuat dan kolaborasi yang sinergis di antara semua pemangku kepentingan: guru, siswa, orang tua, dan profesional terkait. Dengan membangun jembatan komunikasi yang kokoh berdasarkan pemahaman, kepercayaan, dan rasa saling menghargai, serta menerapkan strategi kolaborasi yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Di lingkungan seperti ini, setiap anak, tanpa terkecuali—terlepas dari kebutuhan khusus atau latar belakang budayanya—memiliki kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan mencapai potensi penuhnya, mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berdaya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nida, H. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*.  
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>.

<sup>24</sup> Xie, Z. (2024). Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Dinamika Tim dan Pengambilan Keputusan dalam Lingkungan Multikultural. *Jurnal Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*.  
<https://doi.org/10.62051/1nng6893>.

<sup>25</sup> Chen, Y. (2019). Menjelajahi Peran Komunikasi dalam Pendidikan Inklusif untuk Anak-anak dengan Disabilitas Belajar. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Penelitian Pendidikan Lanjutan dan Pengajaran Modern (AERMT 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aermt-19.2019.75>.

**KESIMPULAN**

Pelatihan guru untuk menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas multikultural menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik ABK, keterbatasan kompetensi pedagogis inklusif, serta minimnya materi pelatihan yang mengintegrasikan aspek keberagaman budaya. Di sisi lain, perbedaan latar belakang sosial, bahasa, dan budaya siswa juga menambah kompleksitas dalam mengelola kelas inklusif. Hal ini menuntut guru tidak hanya menguasai strategi pembelajaran diferensiatif, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya yang tinggi.

Kendala lainnya termasuk keterbatasan waktu pelatihan, rendahnya dukungan institusi, serta minimnya akses terhadap sumber daya dan teknologi pendidikan inklusif. Banyak guru merasa belum cukup percaya diri dalam menangani ABK, apalagi ketika harus memperhatikan keragaman budaya dalam satu kelas. Situasi ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan integrasi sosial siswa di lingkungan sekolah. Namun, berbagai solusi dapat ditawarkan untuk menjawab tantangan tersebut. Pertama, pelatihan guru perlu dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, menggabungkan aspek pedagogi inklusif dan kompetensi lintas budaya. Kedua, kolaborasi antarstakeholder—seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas—diperlukan untuk mendukung penyediaan fasilitas, modul, serta pendampingan profesional. Ketiga, guru perlu diberi kesempatan untuk praktik langsung dalam konteks kelas nyata melalui pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Penggunaan teknologi, seperti platform digital dan media interaktif, juga dapat menjadi alat bantu efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan ABK di kelas multikultural, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Kesuksesan pelatihan ini akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali.

**SARAN**

Penyusun sadar akan kekurangan dari artikel ini maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik yang membangun dari para pembaca. Agar nantinya penulis dapat membuat makalah yang lebih bagus di kemudian hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, Febby, Erita Yuliasesti, and Diah Sari. "Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 120-33.
- Anella Roveriana Sitanggang, Anggia Puteri, Elrita Br. Nduru, Erra Fazira MT, Fuza Anggriana, Intan Br. Nainggolan, Meitya Rachdaika Siregar, and Windi Dwi Ningsih Lili Tanslionva. "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia : Tantangan ,." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 217-34.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. "Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis." *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1-9.
- Marti, A. F. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Oktavia, Nadila, Yulia Filanda, Muhammad Azri, Alhafiz Alfi Syahputra, and Robi'ah. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 36-42.
- Orchard, Tunasku Sayang Al-fikh, and Port Klang. "Strategi Dan Tantangan Dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif Pada Anak Usia Dini ( Studi Kasus Di Tadika" 0738, no. 2 (2025): 396-

406.

- Rokhaniawati, Zulfi. "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawitan Yogyakarta," 2017, 189-93.
- Hasanah, U. (2021). Strategi Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 9(1), 40-50.
- Suryana, A., & Widodo, R. (2023). Manajemen Pembelajaran Inklusif. Bandung: Remaja Rosdakarya hal 87.
- Nugroho, D. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Praktik Inklusif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 65.
- Rohman, M., & Dewi, A. (2019). Tantangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 65-75.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018). Buku ajar pelatihan experiential learning bagi orang tua dan pengajar anak usia dini. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Fatimah, L. (2020). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif. Jakarta: Prenadamedia Group hal 112.
- Hidayah, N., & Atmoko, H. (2014). Landasan budaya dan psikologis pendidikan. Malang: Penerbit Gunung Samudra
- Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Sosial* .
- Batubara, A., Ayuningtyas, N., Siagian, R., & Nurzannah, J. (2024). Pola Pendidikan Inklusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*.
- Yuniari, N., & Santosa, M. (2024). Pentingnya Rencana Pendidikan Individu (IEP) dalam Perkembangan Komunikatif Anak Dengan Keterlambatan Bicara: Tinjauan Literatur yang Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* ..
- Ishartiwi, I., Azizah, N., Handoyo, R., & Suseno, A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Program Khusus bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan Khusus di Kawasan Asia Tenggara* .
- Berlian, Z., & Huda, M. (2022). Merefleksikan Pengajaran yang Responsif dan Komunikatif Secara Budaya (CRCT) melalui Komitmen Kemitraan. *Ilmu Pendidikan* ..
- Nida, H. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*..
- Xie, Z. (2024). Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Dinamika Tim dan Pengambilan Keputusan dalam Lingkungan Multikultural. *Jurnal Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen* ..
- Chen, Y. (2019). Menjelajahi Peran Komunikasi dalam Pendidikan Inklusif untuk Anak-anak dengan Disabilitas Belajar. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Penelitian Pendidikan Lanjutan dan Pengajaran Modern (AERMT 2019)* .